

# Pola Komunikasi Dalam Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Afaada

Intan Eliza<sup>1</sup>, Isna Septiyani Azizah<sup>2</sup>, Naila Nur'aeni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, ISQI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email: [intaneliza28@gmail.com](mailto:intaneliza28@gmail.com), [isnaseptiyani64@gmail.com](mailto:isnaseptiyani64@gmail.com), [naylanuraeni754@gmail.com](mailto:naylanuraeni754@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pola komunikasi dalam kegiatan keagamaan di pondok pesantren, dengan fokus utama pada interaksi antara santri, kyai, dan lingkungan pesantren. Tema ini dipilih mengingat pentingnya komunikasi sebagai alat untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan membentuk karakter santri yang kelak dapat menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada pengurus pesantren, baik dari kalangan santri putra maupun putri. Penelitian ini didasari oleh teori komunikasi Harold D. Lasswell, yang berfokus pada proses komunikasi secara umum, serta teori *hierarchy effect* dari Robert Lavidge dan Gary Steiner yang mengkaji pengaruh komunikasi terhadap perubahan sikap dan perilaku audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam kegiatan keagamaan di pondok pesantren cenderung bersifat interpersonal dan kelompok, di mana pesan-pesan disampaikan melalui diskusi, pengajaran, serta pembentukan hubungan yang erat antara kyai dan santri. Temuan ini mengungkapkan bahwa komunikasi di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ilmu agama, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang integral dalam kehidupan sehari-hari santri, serta berperan penting dalam membentuk identitas mereka sebagai bagian dari komunitas pesantren. Komunikasi ini bukan hanya tentang berbicara langsung, tetapi juga melibatkan komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan cara berbicara. Pengasuh sebagai komunikator utama di pesantren, perlu memastikan bahwa komunikasi yang terjadi dapat membuat santri merasa nyaman dan dihargai.

**Kata Kunci :** Pola komunikasi, kegiatan keagamaan, pondok pesantren, Pesantren Afaada.

## ABSTRACT

*This study aims to explore communication patterns in religious activities in Islamic boarding schools, with the main focus on the interaction between santri, kyai, and the pesantren environment. This theme was chosen considering the importance of communication as a tool to strengthen religious understanding and shape the character of santri who can later spread Islamic values in the community. In this study, a qualitative approach was used with in-depth interview techniques to pesantren administrators, both male and female students. This research is based on the communication theory of Harold D. Lasswell's communication theory, which focuses on the communication process in general, as well as the hierarchy effect theory of Robert Lavidge and Gary Steiner, which examines the effect of communication on changes in audience attitudes and behaviors. The results showed that communication patterns in religious activities in Islamic boarding schools tend to be interpersonal and group, where messages are conveyed through discussion, teaching, and the formation of close relationships between kyai and santri. The findings reveal that communication in pesantren not only serves as a means of disseminating religious knowledge, but also as a mechanism to instill social and moral values that are integral in the daily lives of santri, as well as playing an important role in shaping their identity as part of the pesantren community. This communication is not only about direct speaking, but also involves non-verbal communication, such as facial expressions, body movements, and ways of speaking. Caregivers, as the main communicators in pesantren, need to ensure that the communication that occurs can make santri feel comfortable and valued.*

**Keywords :** Communication patterns, religious activities, islamic boarding, Afaada islamic boarding school.

## PENDAHULUAN

Tujuan memilih judul "Pola Komunikasi dalam Kegiatan di Pondok Pesantren" adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana pola komunikasi diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan cara-cara komunikasi yang digunakan antara santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar, serta bagaimana pola komunikasi ini mendukung proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan pembinaan hubungan sosial di dalam pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tantangan dan solusi dalam membangun komunikasi yang efektif dalam konteks kehidupan pesantren, yang memiliki keunikan dalam nilai-nilai sosial dan budaya.<sup>1</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola komunikasi antara pengajar dan santri di Pondok Pesantren Afaada, serta untuk memahami proses komunikasi antara santri dengan wali santri yang berlangsung di dalam lingkungan pesantren tersebut. Manfaat umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pola komunikasi antara pengajar dan santri, sekaligus memperluas pengetahuan mengenai dinamika komunikasi di Pondok Pesantren Afaada. Adapun manfaat bagi penulis mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan komunikasi, penambahan bobot penulisan, dan memperoleh perspektif yang beragam melalui wawancara yang dilakukan. Sementara itu, bagi Pondok Pesantren Afaada, hasil penelitian ini memiliki manfaat seperti promosi kegiatan dan program pesantren, evaluasi dan peningkatan kualitas program yang ada, serta membangun relasi dan kerja sama yang lebih baik dengan pihak eksternal yang dapat mendukung pengembangan pesantren di masa depan.<sup>2</sup>

Komunikasi merupakan suatu cara individu untuk melakukan kegiatan sehari-hari, dalam kegiatan belajar mengajar komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi menjadi sebuah peran utama dalam bidang pendidikan, proses komunikasi harus dilakukan dengan penuh ketelitian, dibutuhkan pola dan metode dalam sebuah proses penyampaian komunikasi yang tepat sebagai penunjang kebutuhan proses penyampaian pesan.<sup>3</sup> Komunikasi di dalam pondok pesantren sangat membantu keefektifan dan keberlangsungan kegiatan sehari-hari di pesantren dengan baik.

Pesantren adalah sebuah tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam dan berfokus pada bidang pembelajaran Alqu'an, hadist, dan kitab kuning. Kyai, ustadz, pengurus dan santri merupakan peranan penting di dalam sebuah pesantren. Seorang Kyai menjadi figur yang paling penting dalam kepesantrenan, sedangkan seorang pengurus merupakan badal atau pengganti dalam mendampingi kegiatan pembelajaran para santri. Didalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Salman. (2024). Pola Komunikasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah Dalam Meningkatkan Program Menghafal Al-Quran. *Intisyaruna*, 1(1), hal 2.

<sup>2</sup> Akhmad, B., Maryadi, M., & Fuadi, D. (2023). Manajemen Pembelajaran di Boarding school SMA MTA Surakarta di Masa Pandemi Covid-19. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2211-2222.

<sup>3</sup> Sri Wulandari. (2014). Pola Komunikasi Kyai Di Pondok Pesantren. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3), hal 630.

kepesantrenan terdapat struktur organisasi yang tertata, dalam contoh terbentuknya struktur kepengurusan yang bertujuan untuk melancarkan berjalannya kegiatan para santri dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren.<sup>4</sup>

Pola komunikasi dan metode sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren. Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran sangat berfungsi sebagai penyaluran ilmu yang membantu pengembangan dan keterampilan dalam pola pikir dalam kecakapan belajar mengajar. Pola komunikasi didalam pondok pesantren bisa terjadi pada hubungan komunikasi Kyai dengan santri, santri dengan ustadz dan ustadzahnya. Definisi komunikasi antara kyai dengan santri tidak terjadi setiap saat melainkan santri bisa berkomunikasi dengan kyai hanya pada saat saat tertentu, misalnya pada saat kegiatan sorogan atau diniyah.<sup>5</sup>

Pesantren dengan potensi sosial keagamaannya melalui komunikasi yang baik dapat melakukan peran sebagai lembaga kepesantrenan yang dapat mengembangkan swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan lain sebagainya. Komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya keluarga pondok pesantren yang terintegrasi dan pesantren memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama sosial dan dapat menciptakan transformasi nilai sosial yang islami baik ada pondok pesantren ataupun masyarakat dan dapat terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi dari konstruksi model komunikasi kyai. Sebuah pondok pesantren didalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada cara komunikasi yang terdidik dan efektif diantara semua pihak yang saling berhubungan dalam komunitas pondok pesantren. Artinya, peranan komunikasi sangat berpengaruh pada pesatnya kemajuan pesantren dalam mencapai sebuah tujuan. Keharmonisan sangat penting dalam hubungan komunikasi antar semua pihak dalam pesantren seperti kyai dengan santri, santri dengan santri, santri dengan ustadz, bahkan dengan semua pihak yang terkait. Indonesia sebagai lembaga pendidikan pesantren yang khas mempunyai peran penting pengelola elemen dan unsur yang bersangkutan sehingga terwujudlah pondok pesantren yang dapat membentuk sikap dan kepribadian para santri dalam pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Perwujudan ini dapat memberikan dampak yang baik bagi pesantren.<sup>6</sup>

Penelitian ini diambil bertujuan untuk menambah pemahaman dalam komunikasi didalam pesantren dan menjawab pertanyaan yang ada didalam masyarakat tentang bagaimana para santri berkomunikasi dengan wali santri yang hanya sekedar memberi kabar. Di dalam pondok pesantren interaksi antara pengurus dengan santri lebih sering terjadi dibandingkan interaksi santri dengan

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dzofir. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

<sup>5</sup> IBID.

<sup>6</sup> Fitri Yanti, M.A. (2023). *Komunikasi Pesantren*, Lampung: CV. Agree Media Publishing.

kyai. Hal ini terjadi karena, adanya seorang pengurus sudah dipercaya menjadi badal atau pengganti dalam kegiatan yang dilakukan oleh santri setiap harinya.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada pengkajian bagaimana pola komunikasi antara pengajar dan santri dalam kegiatan Pondok Pesantren Afaada Boyolali? Kemudian, bagaimana proses komunikasi antara santri dengan wali santri ketika berada di dalam Pondok Pesantren Afaada Boyolali?.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada jawaban narasumber menggunakan metode wawancara. Penelitian kualitatif berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, atau keyakinan orang yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka. Menurut Creswell (2012), penelitian kualitatif merupakan cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial manusia<sup>8</sup>.

Langkah-langkah penelitian ini dimulai dengan penetapan judul penelitian, yang dilakukan karena ketertarikan peneliti terhadap topik tersebut, dengan fokus pada permasalahan komunikasi internal di pesantren. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi komunikasi yang terjadi di pesantren, yang dianggap penting untuk mendukung kelancaran kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Setelah itu, rumusan masalah ditetapkan sebagai pedoman penelitian untuk menentukan jawaban atas tujuan yang ingin dicapai. Penetapan tujuan penelitian menjadi langkah berikutnya, yang bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan data yang relevan, serta mengetahui apa yang harus diteliti dalam penelitian ini. Tujuan utama penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui metode wawancara. Terakhir, hasil penelitian perlu dilaporkan dan dipresentasikan guna memperoleh masukan serta saran yang berguna untuk perbaikan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>9</sup>

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan. Melalui proses tersebut, komunikator selalu mengharapkan timbal balik atau respon yang baik dari komunikan. Proses komunikasi bisa dilakukan dimana saja selama ada komunikator dan komunikan. Di dalam sebuah lingkup pondok pesantren, pasti ada kalangan santri dan mereka

---

<sup>7</sup> Rian Jaya Pratama. (2013). *Pola Komunikasi Bagi Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren An-Navani Berjan Purworejo Jawa Tengah. Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

<sup>8</sup> Zakaria, F., Mulyana, D., Rachmawati, T. S., Khadijah, U. L. S., Gemiharto, I., & Hafiar, H. (2022). Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(2), hal 72-84

<sup>9</sup> Riswanto, A., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Irianto, I., Farid, A. & Ifadah, E. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN ILMIAH: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

tidak bisa di pisahkan dari pengasuh. Pesantren merupakan tempat dimana para santri menuntut ilmu-ilmu agama dengan harapan dapat memahami dan bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan dan diberikan oleh pengasuh. Dengan demikian, komunikasi antara santri dan pengasuh tidak mungkin terelakan.<sup>10</sup>

Pengasuh pun pasti memiliki kemampuan berkomunikasi yang mumpuni untuk menghadapi banyak santri, terlebih mereka hidup berdampingan atau bermukim di asrama yang dekat dengan rumah atau biasa disebut “Ndalem” pengasuh pondok pesantren. Pengasuh pasti melakukan komunikasi antar personal yang mendalam, sehingga bisa membangun kedekatan yang berdampak positif bagi hubungannya dengan santri. Komunikasi yang melibatkan pribadi atau bersifat personal dari dua pihak yang berbeda posisi namun terus dalam lingkaran interaksi berperan sentral dalam sebuah hubungan.<sup>11</sup>

Santri adalah komponen target komunikasi dalam konteks model komunikasi di pondok pesantren. Santri adalah audience utama dalam konteks komunikasi pengajaran di dalam pondok pesantren, meskipun kadang juga menjadi komunikator ketika diberi kesempatan berbicara. Pada titik lain selalu terdapat pola komunikasi khusus antara sumber ilmu dan audience dalam ritual keagamaan. Ritual keagamaan seperti itu pasti kerap terjadi di pondok pesantren secara umum, upaya-upaya yang dilakukan oleh pengasuh pada dasarnya adalah untuk dapat menyampaikan pesan secara efektif dan efisien kepada para santri serta peserta didik lainnya.<sup>12</sup>

Di Pondok Pesantren Afaada, kegiatan yang dilakukan oleh santri putri pada hari libur seperti hari Minggu dan tanggal merah seperti (maulid nabi, class meeting, dll) berfokus pada komunikasi antara santri dan pengurus. Setiap hari libur, OSIS pesantren berperan aktif dalam bertanya kepada pengurus mengenai kegiatan yang sebaiknya dilaksanakan.

“Assalamu’alaikum mbk, kira-kira ada kegiatan apa ya yang sebaiknya dilakukan untuk tanggal merah besok karena selama tiga hari kedepan itu libur mbk, sebaiknya kita melakukan apa ya?”<sup>13</sup>

Salah satu contoh komunikasi yang terjadi adalah ketika santri bertanya kepada pengurus tentang kegiatan yang bisa dilakukan pada hari libur, seperti hari Minggu atau tanggal merah, mengingat selama tiga hari ke depan mereka akan libur. Selain itu, komunikasi santri dengan orang

---

<sup>10</sup> Wahyuningsih, L. N., & Rachman, R. F. (2020). Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding Schools in a Gender Perspective. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 9-15.

<sup>11</sup> Al Makky, A. F. (2024). Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Membentuk Keterampilan Sosial Santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

<sup>12</sup> Linda Nur Wahyuningsih, “Komunikasi Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Gender”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 9, 2015, 5-6

<sup>13</sup> Wawancara dengan Dwi Maharani, Tanggal 13 November 2024 melalui *video call*.

tua juga diatur dengan baik di pesantren ini. Santri diberi kesempatan untuk melakukan komunikasi melalui telepon dengan orang tua pada jadwal yang telah ditentukan, yaitu setiap minggu sekali selama 20 hingga 30 menit. Selain itu, ada juga kegiatan penjangkuan setiap bulan di mana santri dapat berkomunikasi melalui pesan singkat, seperti WhatsApp, untuk menyampaikan kabar atau meminta barang yang ingin dibawa orang tua. Pola komunikasi ini memungkinkan santri tetap menjaga hubungan dengan keluarga meskipun berada di pesantren.

Setelah diangkat kepala sekolah yang baru yaitu Bapak Rustiyadi, beliau mulai melakukan beberapa perubahan, meskipun belum banyak. Dalam hal komunikasi, Bapak mengadakan rapat bulanan dengan para guru untuk bertanya mengenai arah pendidikan di SMA Pesantren Afaada. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah mewajibkan para guru untuk tidak datang terlambat. Di sisi lain, Bapak juga mulai memperkenalkan nilai 3S (Sapa, Salam, Senyum) kepada murid-murid dan berusaha mempraktikkannya dengan bertanya kepada murid-murid, seperti menanyakan apakah mereka sudah makan atau bagaimana hari mereka.

“..... kan di Afaada terdapat pamflet yang bertuliskan 3S Sapa, Salam, Senyum, nah jadi saya tuh belum melihat di situ adanya semua murid itu belum terlihat semua melakukannya. Mungkin ada tapi belum mayoritas, saya mempraktikkan itu kepada murid dan guru yang saya temui.”<sup>14</sup>

Selain itu, beliau juga bekerja sama dengan OSIS untuk menertibkan kegiatan apel pagi dan memberikan pemimpin barisan di setiap angkatan. Meski perubahan yang dilakukan masih bersifat pelan-pelan dan bertahap, Bapak berharap langkah-langkah tersebut dapat membawa SMA Pesantren Afaada menuju perbaikan.

Menurut paparan dari kang Fadholi selaku pengurus, Pondok Pesantren Afaada juga terhubung erat dengan masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan sosial.

“..... saat terjadi hujan deras pada saat ini banyak peristiwa tanah longsor yang terjadi di sekitaran lingkungan pondok pesantren, nah dari situ para santri Putra khususnya sering membantu para warga untuk membersihkan tanah longsor yang ada di jalan dan sangat mengganggu arus jalan lalu lintas.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Rustiyadi, Tanggal 18 November 2024 di ruang kelas ISQI Sunan Pandanaran.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Fadholi, Tanggal 18 November 2024 melalui *video call*

Kegiatan lainnya adalah saat masyarakat mengadakan acara besar, seperti kajian, yang sering kali dilaksanakan di pondok pesantren, para santri terlibat dalam membantu menyukseskan acara tersebut. Melalui kegiatan gotong royong ini, tercipta hubungan yang saling menghormati antara santri dan masyarakat. Bahkan, warga sekitar sering kali memberikan sedikit rezeki kepada para santri setelah acara hajatan sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih.

## **PROFIL PONDOK PESANTREN AFAADA, BOYOLALI.**

### **1. Sejarah Berdiri**

Pondok Pesantren Afaada merupakan salah satu unit lembaga cabang milik Yayasan Pesantren Sunan Pandanaran (Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta). Berdiri sejak 26 Januari 2016 di atas tanah wakaf dari H. Paryoko. Salah satu tokoh di dusun Bakalan, Tanduk, Aampel, Boyolali. Pondok Pesantren Afaada didirikan oleh K.H. Dr. Mu'tashim Billah, M. Pd. I.

Pada tahun pertama, program Pendidikan yang dibuka di Pesantren Afaada hanya Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah. Jumlah santri yang mukim dan belajar di pesantren kurang lebih 40 santri dan tiga ustadz pendamping. Sesuai intruksi pengasuh, tahun kedua Pesantren Afaada mulai merintis pendirian Lembaga Pendidikan formal. Rencana tersebut alhamdulillah terealisasi pada tahun pelajaran 2017/2018.

Pada 15 Juli 2017 smp pesantren afaada mulai resmi dibuka. Dengan jumlah santri sebanyak 43 santri. Tahun kedua dan ketiga, jumlah santri yang belajar di smp pesantren afaada selalu meningkat. tahun pelajaran 2020/2021, pondok pesantren afaada juga membuka jenjang Pendidikan baru tingkat sma. Saat ini, untuk jenjang sma sudah memasuki tahun kelima.<sup>16</sup>

### **2. Pendiri dan Pengasuh**

Pondok Pesantren Afaada didirikan oleh K. H. Mu'tashim Billah, M. Pd. I. Beliau sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Dalam menjalankan tugas-tugas keseharian di Pesantren Afaada, beliau tidak secara langsung dalam mengelola pesantren Afaada, melainkan menjadikan beberapa santri beliau untuk menggantikan dan membantu pengelolaan pesantren di Afaada. Adapun yang terpilih menjadi pengganti atau badal adalah sebagai berikut:

- 1) Fathan Budiman, Kepala Bidang Humas dan Sosial.
- 2) Mudhofir, S. Ag, Kepala Harian Pesantren (Lurah Pesantren Afaada).

### **3. Visi & Misi**

Visi dan misi adalah elemen yang sangat penting, dimana visi dan misi merupakan pekerjaan yang ditentukan oleh para pemangku kepentingan untuk mencapai keadaan yang diinginkan di masa depan sebagai manifestasi dari tujuan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Dokumen Pondok Pesantren Afaada yang belum dipublikasikan.

<sup>17</sup> Hafizun, H., & Herman, H. (2022). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 99-110.

Visi dan misi Pondok Pesantren Afaada yaitu “Mencetak generasi Islam sholih-sholihah, berakhlak mulia, mandiri, dan berintegritas, memiliki kecerdasan intelektual-kecerdasan spiritual-kecerdasan emosional yang seimbang serta memiliki nasionalisme kebangsaan yang kuat”.

#### **4. Pendidikan Umum**

Memasuki tahun kedua, Pondok Pesantren Afaada mulai membuka program pendidikan formal untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan nama SMP Pesantren Afaada dan pada tahun kelima, Pondok Pesantren Afaada mulai membuka Sekolah Menengah Atas dengan nama SMA Pesantren Afaada. Unit Pendidikan formal ini diproyeksikan sebagai sebuah lembaga pendidikan terpadu. Mengkombinasikan sistem pendidikan pesantren dan sekolah umum dalam bingkai Pendidikan model pesantren. Seluruh santri peserta didik wajib tinggal di pesantren. Selain belajar di sekolah, santri juga harus belajar ilmu agama. Selebihnya mereka akan berlatih menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Kurikulum pendidikan SMP dan SMA Pesantren Afaada memakai standar kurikulum nasional Kementerian Pendidikan. Alokasi waktu untuk pendidikan formal dimulai pagi hari pukul 07.00-13.00 siang. Tambahan materi pelajaran dalam konten muatan lokal yang diwajibkan di SMP Pesantren Afaada adalah Bahasa Jawa dan muhadatsah Bahasa Arab.

#### **5. Pendidikan AL-Qur’an**

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran edari awal masyhur sebagai pesantren al Qur’an. Pondok Pesantren Afaada sebagai cabang juga berusaha menapaki jejak pesantren induk dengan memberi porsi perhatian lebih pada bidang pengajian al- Qur’an. Dengan tanpa mengesampingkan bidang kajian keilmuan lain. Sistem pengajian al-Qur’an di Pondok Pesantren Afaada mengadopsi model tahfidz berjenjang. Bagi santri yang dibimbing mampu menghafal 10 juz plus surat-surat pilihan selama 3 tahun masa pendidikan. Waktu yang digunakan untuk pegajian al-Qur’an adalah setiap ba’da sholat subuh dan ba’da sholat maghrib berjamaah. Ditambah tartilan berjamaah membaca surat-surat pendek (juz amma) setiap selesai shalat dhuha, sebelum masuk kelas. Sistem pengajaran al-Qur’an harian untuk kelas satu memakai metode talaqqi-musyafahah. Dengan metode seperti ini, santri akan lebih cepat menguasai kecakapan membaca al-Qur’an yang baik dan benar sesuai qoidah tajwid sekaligus memudahkan mereka menghafal juz amma. Untuk kelas dua dan tiga, santri diarahkan untuk menghatamkan qur’an binnadzri 30 juz, mengenal bacaan-bacaan ghorib dan sekaligus menghafal.

#### **6. Pendidikan Diniyah**

Program pendidikan diniyah di desain untuk melengkapi kecakapan keilmuan santri dalam bidang ilmu-ilmu agama. Waktu pembelajaran diniyah dimulai pukul 20.00 – 22.00 setiap hari kecuali malam jum’at dan malam ahad atau 5 hari dalam seminggu. Ditambah pengajian wetonan atau bandongan sebelum sholat maghrib.

Tabel 1.1 : Kurikulum Diniyah di Pondok Pesantren Afaada

Mata Pelajaran	Kelas Ula	Kelas Wustho	Kelas Ulya
Tauhid/Akidah	Aqidatul Awwam	Jawahirul Kalamiyah	Khoridatul Bahriyah
Akhlak	Akhlak Lil Banin dan Akhlak Lil Banan I	Akhlak Lil Banin dan Akhlak Lil Banan II	Akhlak Lil Banin dan Akhlak Lil Banan III
Fiqih	Fasholatan Aplikatif Safinah Risalatul Makhid (khusus putri)	Taqrib I	Taqrib II
Hadits	Tematik	Arbain Nawawiyah	Syarah Arbain Nawawiyah
Nahwu	Nahwu Wadhah Jurumiyah	‘Imrithy I	‘Imrithy II
Shorof	Shorof Krapyak I	Shorof Krapyak II	Shorof Krapyak III (Qowa’idul F’lal)
Tajwid	Tuhfatul Athfal	Mustafid Jazariyah	Jazariyah
Tarikh	Nurul Yaqin I	Nurul Yaqin II	Tarikh Khulafaurrasyidin

## 7. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini diadakan setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu dengan alokasi waktu khusus. Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib, sementara siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler lainnya sesuai minat dan bakat mereka. Beberapa pilihan ekstrakurikuler yang tersedia meliputi Hadroh, Kelas Olimpiade, Klub Studi Bahasa Arab, Klub Studi Bahasa Inggris, Marching Band, Qiro'ah, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Silat, serta berbagai cabang olahraga seperti Sepakbola dan Voli, juga Tata Boga. Dengan banyaknya pilihan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan minat mereka di luar pelajaran akademik.

## 8. Kegiatan Santri

Tabel 1.2 : Jadwal Kegiatan Santri Sehari-hari

Jam Kegiatan	
03.00-04.00	Bangun pagi dan sholat berjamaah
04.15-04.30	Sholat subuh berjamaah
05.45-06.45	Pengajian Al-Qur'an
06.30-07.00	Mandi, makan, dan persiapan sekolah
07.10-13.00	Sholat dhuha dan tartilan berjamaah
13.00-14.45	KBM sekolah
14.45-15.30	Sholat Asar berjamaah

15.30-17.00	Jam belajar/mujahadah/kegiatan ekstrakurikuler
17.00-18.00	Persiapan dan sholat Maghrib berjamaah
18.00-19.30	Pengajian Al-Qur'an dan sholat Isya berjamaah
19.30-20.00	Makan malam
20.00-22.00	Pengajian diniyah
22.30-03.00	Istirahat tidur

Gambar 1.1 : Kegiatan Pengajian Al-Qur'an Santriwan



Gambar 1.2 : Kegiatan Pengajian Al-Qur'an Santriwati



Mingguan:

- a. Dibaan/hadroh
- b. Mujahadah jum'at pagi (al-kahfi)
- c. Roan (kerja bakti)

Bulanan/tahunan:

- a. Mujahadah rutin (malam Rabu legi)
- b. Khitobiyah akbar
- c. Khataman Al-Qur'an
- d. PSB (penerimaan santri baru)
- e. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- f. Pelatihan BTQ metodi yanbu'a
- g. Ijazah kitab Dalailul Khoirot

Gambar 1.3 : Keiatan Ro'an (Kerja Bakti) Santriwan



Gambar 1.4 : Keiatan Ro'an (Kerja Bakti) Santriwati



Pola komunikasi yang terjadi di dalam ruang lingkup setiap pondok pesantren pasti mengalami perbedaan, seperti komunikasi antara pengasuh dan santri/santriwati. Dalam setiap pondok pesantren semua pasti akan melakukan komunikasi dengan pengasuh, kecuali yang tidak memiliki rasa keberanian untuk berbicara pada pengasuh. Karena dalam kenyataannya ada beberapa santri yang tidak mempunyai rasa keberanian berbicara bahkan bertatap muka dengan pengasuh, inilah yang menyebabkan keberanian menjadi faktor komunikasi yang sangat penting. Dan walaupun para Santri harus memiliki keberanian mereka tetap mengedepankan rasa hormat terutama pada Pengasuh Pondok Pesantren. Meski demikian, para pengasuh pastinya tidak memiliki rasa ingin disegani dan dihormati. Tetapi beliau sangat mengutamakan akhlak dan sopan santun ketika berbicara dan berperilaku karena itu bisa dijadikan contoh yang baik untuk para santrinya.

Selain itu, meski demikian para pengasuh juga dalam melakukan komunikasi pada para Santri terlebih dahulu mengetahui latar watak karakter santri itu sendiri yang tentu pasti memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda. Sehingga itu poin tersendiri bagi para pengasuh untuk mahir membaca suatu keadaan, karena dalam posisi lain pengasuh sudah seperti orang tua bagi para santrinya. Misalnya seperti di Pondok Pesantren Afaada sendiri santri dipanggil dengan sebutan “Mbak” (untuk perempuan), dan “Kang” atau “Mas” (untuk laki-laki). Walaupun sederhana cara memanggil seperti ini sangat berpengaruh dan dapat menciptakan terjalinnya keakraban antara pengasuh dan para santri, dan menumbuhkan rasa kekeluargaan yang hangat.

Di dalam ruang lingkup pesantren, para santri juga tidak hanya diajarkan bagaimana cara mengaji dan bagaimana menjalani sekolah formal, akan tetapi juga diajarkan bagaimana cara bermasyarakat dengan baik, dan bagaimana cara menciptakan peluang dengan baik agar tidak kalah ketika bersaing di dunia luar pesantren, juga dapat menyalurkan kreatifitas yang dimilikinya. Para pengasuh secara tidak langsung memberikan contoh ketika mereka berhadapan dengan khalayak sekitar, dan momentum itu secara tidak langsung disaksikan oleh para santri. Pengasuh juga tak jarang melihat bahasa tubuh para santri itu sendiri, apakah dia sedang sedih atau bahagia. Komunikasi ini sebagai dua teknik komunikasi yang berbeda. Pesan komunikasi terdiri dari berbagai bentuk, kita mengirimkan dan menerima pesan melalui salah satu kombinasi tertentu dari panca indra kita seperti mengungkapkan pembicaraan, ini disebut komunikasi verbal. Selain itu ketika kita berkomunikasi secara non-verbal atau tanpa kata, misalnya melalui busana yang dikenakan, cara berjalan, berjabat tangan, menggelengkan kepala, menunjukkan raut ekspresi muka. Artinya segala hal yang diungkapkan dalam melakukan komunikasi merupakan konten pesan tersendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Linda Nur Wahyuningsih, Komunikasi Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Gender, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 9, 2015, 7-8

## Subjudul Hasil dan Penelitian

Komunikasi memainkan peran penting dalam memfasilitasi hubungan efektif antara individu yang ada di organisasi tertentu, yang meliputi pengalaman pendidikan di pondok pesantren. Dengan demikian, di kalangan pondok pesantren, komunikasi antara pengasuh dengan santri menjadi salah satu aspek penting. Di Pondok Pesantren Afaada, komunikasi dianggap bukan hanya sebagai wadah untuk mentransfer terjemah, tetapi juga merupakan jalan utama untuk membangun ikatan emosional yang kuat antara pengurus dan santri. Proses ini cenderung menjadi dinamis karena lebih banyak faktor yang disorot, termasuk budaya, agama, dan sifat spesifik dari mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pengasuh di pondok pesantren, yaitu di Pondok Pesantren Afaada, harus menunjukkan keterampilan komunikasi yang kuat, tidak hanya berbicara. rencana komunikasi lintas budaya saja.<sup>19</sup>

Komunikasi adalah kunci penting yang memfasilitasi pembangunan hubungan antara individu satu sama lain dalam organisasi apa pun, termasuk institusi pendidikan, seperti pondok pesantren. Oleh karenanya, salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah komunikasi antara pengasuh dan santri. Komunikasi dalam konteks pesantren adalah lebih dari sekadar proses pengiriman pesan, ini adalah cara untuk membentuk ikatan yang kuat antara hubungan tersebut. Komunikasi ini mencakup bagian dari latar belakang setiap seseorang yang termasuk bagian dari pesantren. Oleh karena itu, komunikasi antara santri dan pengasuh di pesantren manapun, seperti yang ada di Pesantren Afaada dan pesantren lainnya, melibatkan banyak faktor dan harus didukung dengan keterampilan berbicara dan non-verbal yang baik untuk membangun hubungan dan komunikasi yang efektif.<sup>20</sup>

Salah satu hal yang menonjol dari penelitian ini ialah pentingnya peran keberanian dalam komunikasi antara santri dan pengasuh. Keberanian memiliki peran utama dalam memengaruhi cara pesan dapat diterima dan disampaikan dengan efektif. Di Pondok Pesantren Afaada, beberapa santri mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan pengasuh, terutama saat berinteraksi langsung dalam percakapan atau tatap muka. Seringkali, hal ini terjadi karena rasa segan atau takut yang timbul karena posisi pengasuh yang lebih senior, serta perasaan kurang nyaman bila terlalu berbicara terbuka. Meskipun begitu, walaupun diinginkan agar santri memiliki keberanian dalam berkomunikasi, pengasuh juga memberi penekanan yang besar pada pentingnya etika komunikasi, yakni berbicara dengan sopan dan penuh rasa hormat. Pengasuh tidak meminta pujian berlebihan, namun mereka menekankan pentingnya mencontohkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam setiap kesempatan. Ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Afaada, komunikasi tidak hanya tentang

---

<sup>19</sup> Hidayatullah, A. (2023). Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

<sup>20</sup> Yanti, F. (2022). *Komunikasi Pesantren*, Lampung: Agree Media Publishing.

menyampaikan pesan akademik atau religius, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter dan akhlak santri melalui hubungan interpersonal yang mendalam.<sup>21</sup>

Selain keberanian, faktor lain yang sangat penting dalam komunikasi antara pengasuh dan santri adalah kemampuan pengasuh dalam memahami karakter dan kepribadian santri. Setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari kepribadian hingga pengalaman hidup yang berbeda. Mengingat hal tersebut, pengasuh di Pondok Pesantren Afaada diperlukan memiliki keahlian dalam memahami keragaman karakter tersebut. Pada praktik sehari-hari, para pengasuh berupaya menyesuaikan cara mereka berkomunikasi sesuai dengan kepribadian masing-masing santri. Dapat dilihat dari cara pengasuh memanggil santri, seperti menggunakan "Mbak" untuk santri perempuan dan "Kang" atau "Mas" untuk santri laki-laki. Walaupun penerapan istilah tersebut terlihat simpel, namun memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempererat hubungan dan kebersamaan antara pengasuh dan santri. Ditambah lagi, para pengasuh juga memperhatikan bahasa tubuh para santri untuk memperoleh wawasan akan perasaan yang mereka alami, apakah itu kecemasan, kebahagiaan, atau tanda-tanda emosional lain yang dapat terlihat. Dengan memahami karakter dan kondisi emosional santri, pengasuh dapat lebih efektif dalam memberikan arahan atau nasihat yang sesuai dengan situasi yang tengah dihadapi oleh santri tersebut.<sup>22</sup>

Di Pondok Pesantren Afaada, terdapat komunikasi yang terlihat jelas dalam segi pengajaran dan pendidikan. Di pesantren ini, pendidikan dikombinasikan antara pembelajaran agama dan pendidikan formal yang dijalankan dalam struktur sekolah. Di tempat ini, para santri tak hanya diajari ilmu agama secara mendalam, tetapi juga disiapkan untuk menghadapi realita dunia luar melalui pendidikan formal yang sejajar dengan sekolah umum. Pendidikan agama yang diterapkan tidak hanya memasukkan ajaran al-Qur'an, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai moral, hukum agama, keyakinan, dan ajaran-ajaran hadis, dengan harapan dapat membimbing peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki sifat yang baik. Komunikasi yang penting antara para pengasuh dan santri saat proses pendidikan menciptakan nilai-nilai agama dan sosial yang mengarahkan santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran diberikan dalam berbagai metode yang beragam, mencakup ceramah lisan, diskusi, serta kegiatan interaktif seperti pengajian kolektif, latihan berbahasa Arab, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pengasuh di Pondok Pesantren Afaada menjalankan peran penting sebagai contoh yang menunjukkan nilai-nilai kehidupan sosial yang positif kepada para santri. Dalam kehidupan sehari-hari, para pengasuh tidak hanya memberikan ajaran agama, tetapi juga mengajarkan cara bersikap dalam bermasyarakat. Beliau seringkali menjadi teladan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, baik melalui gaya berbicara, perilaku, maupun dalam menunjukkan sikap simpati terhadap

---

<sup>21</sup> Yasid, A. (2018). *Paradigma Baru Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD.

<sup>22</sup> Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2),hal 243-262.

sesama. Dalam situasi ini, komunikasi non-verbal juga berperan sangat penting. Contohnya, ekspresi tubuh yang digunakan oleh pengasuh saat berkomunikasi dengan santri atau masyarakat bisa mencerminkan sikap mereka terhadap orang lain. Ekspresi wajah yang ramah, gerakan tangan yang terbuka, serta langkah yang tenang, semuanya memberikan sinyal yang jelas tentang karakter pengasuh yang bisa menjadi teladan bagi santri.<sup>23</sup>

Dalam hubungan antara pengasuh dan santri, komunikasi verbal dan non-verbal saling berjalan bersama dan saling mendukung. Di Pondok Pesantren Afaada, komunikasi verbal bisa terjadi melalui percakapan langsung, proses pengajaran di kelas, atau pada saat pengajian. Tetapi jangan lupa bahwa komunikasi non-verbal juga memiliki kekuatan yang besar dalam menyampaikan pesan. Komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, penampilan, dan perilaku sehari-hari dapat sangat mempengaruhi hubungan interpersonal. Pengasuh di Pondok Pesantren Afaada menyadari bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya datang dari kata-kata, tapi juga dari perilaku dan perlakuan terhadap orang lain.<sup>24</sup>

Walau komunikasi di Pondok Pesantren Afaada berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi agar hubungan komunikasi antara pengasuh dan santri semakin kuat. Salah satu faktanya adalah terdapat beberapa santri yang merasa cemas atau kurang nyaman untuk berinteraksi terbuka dengan pengasuh. Sering kali, hal ini terjadi karena adanya perbedaan status antara pengasuh yang senior dan santri yang masih belajar. Agar persoalan ini dapat diatasi, para pengasuh di Pondok Pesantren Afaada sedang berupaya menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan terbuka. Beliau melakukan usaha dengan cara mempergunakan sapaan yang lebih akrab dan berusaha mendekati setiap santri secara pribadi. Dengan demikian, meski status berbeda, hubungan komunikasi yang terjalin tetap sarat dengan kebersamaan dan penuh rasa hormat.<sup>25</sup>

Secara umum, komunikasi antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Afaada menunjukkan pentingnya saling pengertian, rasa hormat, dan keterbukaan dalam membangun hubungan yang saling mendukung dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Komunikasi yang terjalin tidak hanya membantu proses pembelajaran agama, tetapi juga membentuk kepribadian santri menjadi lebih baik, sehingga mampu berinteraksi dengan baik di pesantren dan di masyarakat umum. Keberhasilan komunikasi ini sangat tergantung pada sikap pengasuh yang telah berusaha membangun hubungan yang akrab dan penuh perhatian terhadap kebutuhan emosional dan sosial santri.

---

<sup>23</sup> Tesis, P. P. Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Program Pascasarjana.

<sup>24</sup> Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan. Al-Balagh: *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), hal 67-100.

<sup>25</sup> Haqani, M. F., & Hidayat, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Kepribadian Santri. J-IKA: *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 2(1), hal 39-52.

## KESIMPULAN

Pola komunikasi antara pengajar dan santri dalam kegiatan Pondok Pesantren Afaada Boyolali dengan menciptakan suasana yang ramah dan terbuka, pengajar harus memperhatikan perbedaan karakter setiap santri agar mereka merasa lebih mudah untuk berkomunikasi. Pengajar juga harus bisa membaca karakter dan latar belakang santri, sehingga bisa memilih cara berkomunikasi yang tepat. Salah satu cara yang digunakan pengajar untuk mendekati diri dengan santri adalah dengan memanggil mereka dengan sebutan akrab, seperti "Mbak" untuk santri perempuan dan "Kang" atau "Mas" untuk santri laki-laki. Sebutan ini meskipun sederhana, sangat membantu menciptakan kedekatan dan suasana kekeluargaan di antara pengasuh dan santri.

Di Pondok Pesantren Afaada, di dalam kegiatannya pengajar mengajarkan santri cara berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Pengajar juga memberikan contoh yang baik dalam berkomunikasi dan bersikap di kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu santri belajar bagaimana bersosialisasi dengan orang lain dan bagaimana berperilaku dengan sopan santun.

Proses komunikasi antara santri dengan wali santri ketika berada di dalam Pondok Pesantren Afaada Boyolali adalah dengan melalui telepon atau via *WhatsApp* seperti chat dalam satu minggu sekali, santri diberikan waktu untuk telepon kepada wali santri selama 20 sampai 30 menit. Selain itu sebulan sekali santri dengan wali santri diperbolehkan untuk bertemu atau dijemput pada hari Minggu dengan waktu yang telah ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, Komunikasi Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Gender, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 9, 2015.
- A, Hidayatullah. (2023). Komunikasi Asertif Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung Kebonsari Madiun (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- A, Riswanto., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Irianto, I., Farid, A. & Ifadah, E. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN ILMIAH: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- A, Yasid. (2018). *Paradigma Baru Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- B, Akhmad., Maryadi, M., & Fuadi, D. (2023). Manajemen Pembelajaran di Boarding school SMA MTA Surakarta di Masa Pandemi Covid-19. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4).
- Dzofir Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- F, Yanti., (2022). *Komunikasi Pesantren*, Lampung: Agree Media Publishing.
- F, Zakaria., Mulyana, D., Rachmawati, T. S., Khadijah, U. L. S., Gemiharto, I., & Hafiar, H. (2022). Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(2).
- H, Hafizin., & Herman, H. (2022). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01).
- IBID.
- Jaya Rian Pratama. (2013). *Pola Komunikasi Bagi Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah. Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Linda Nur Wahyuningsih, "Komunikasi Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Gender", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 9, 2015.

- M, Haqani, F., & Hidayat, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Kepribadian Santri. J-IKA: *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 2(1).
- Makky Al, A. F. (2024). Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Membentuk Keterampilan Sosial Santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- P, Chandra. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Pondok Dokumen Pesantren Afaada yang belum dipublikasikan.
- R, Hartono., (2016). Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan. Al-Balagh: *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1).
- Salman Muhammad. (2024). Pola Komunikasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah Dalam Meningkatkan Program Menghafal Al-Quran. *Intisyaruna*, 1(1).
- Tesis, P. P. Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Program Pascasarjana.
- Wahyuningsih, L. N., & Rachman, R. F. (2020). Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding Schools in a Gender Perspective. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Wulandari Sri. (2014). Pola Komunikasi Kyai Di Pondok Pesantren. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3).
- Yanti Fitri, M.A. (2023). *Komunikasi Pesantren*, Lampung: CV. Agree Media Publishing.

#### Daftar Responden:

Wawancara dengan Dwi Maharani, 13 November 2024, pukul

Wawancara dengan Rustiyadi, 18 November 2024, pukul

Wawancara dengan Fadholi, 18 November 2024, pukul

